

# **Peningkatan Peran Kader Perempuan Melalui Program Pengolahan Biofarmaka Berbasis Komunitas di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk**

Niken Ristianah<sup>1</sup>, Idam Mustofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Darussalam Nganjuk

E-mail: nikenristianah1@gmail.com

## **Article History:**

Submission : 2021-09-17

Review : 2021-10-07

Publication : 2021-11-25

## **ABSTRACT**

The problem experienced by the people of Bulu Village lies in the lack of skills in processing bio-pharmaceutical plants into products of economic value. The emergence of the initiation of female leaders to empower the assets and potential of bio-farm plants is very much needed. Through a humanistic approach, it is possible for the participatory researchers and the PKK Bulu Village community to plan, conduct and evaluate research results. This is done as an effort to increase the role of female cadres through a community-based bio-pharmaceutical processing program in Bulu Village. The method of this community assistance program is service learning. Researchers conducted guidance to the female cadres of Bulu Village to be able to share knowledge in processing bio-farm plants into instant herbal medicine powder. Researchers empower students to share their knowledge with Bulu Village PKK members with stakeholder support. Activities carried out in two stages, namely the development of knowledge sharing programs and mainstreaming of knowledge sharing programs. The results of the mentoring show that the development of community potential is identified with the efforts of Bulu Village women cadres individually, institutions and systems to increase the potential of their members. The women cadres of PKK Desa Dulu have succeeded in empowering the community through the manufacture of instant herbal medicine powder with the support of their assets. The female cadres of the Bulu Village PKK also succeeded in following up the program with program dissemination and socialization in the wider community carried out by cadres who came from alumni of the instant herbal powder processing training.

**Keywords:** *Women Cadres, Community Empowerment, Capacit Building.*

## **Pendahuluan**

Desa Bulu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, terbagi menjadi 4 Dusun, yakni Dusun Bulu, Tawing, Kalianjog dan Bedug. Mayoritas penduduk Desa Bulu memeluk agama Islam dan sebagian besar menjalani hidup sebagai petani atau buruh tani. Kehidupan masyarakat petani berjalan normal meski berada dalam masa pandemi Covid-19. Namun tidak demikian halnya kegiatan sosial kemasyarakatan yang mengalami pembatasan sosial ketat oleh Pemerintah. Sebagaimana berlaku di seluruh wilayah Indonesia kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan Islam seperti pengajian, majlis taklim dan peribadahan diharuskan untuk dihentikan sementara. Demikian pula kegiatan pembelajaran di sekolah, harus mengikuti ketentuan pembelajaran daring.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang banyak terkena dampak pandemi adalah kegiatan ibu-ibu anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Selama beberapa bulan sejak

memasuki masa pandemi di awal tahun 2020 kegiatan PKK hanya Posyandu yang dilakukan pengurus yang merangkap sebagai pengurus POLINDES. Pengurus PKK yang tersebar di Dusun Bulu, Tawing, Kalianjog, dan Beduk sejumlah 20 orang juga hanya mampu melakukan rutinitas arisan yang diselenggarakan setiap minggunya di rumah salah satu anggota. Pada masa pandemi pengurus PKK tidak berani menggelar kegiatan atau program yang bersifat pemberdayaan anggota.<sup>1</sup> Apalagi menurut SK Kepengurusan PKK Desa Bulu tidak ada seksi pemberdayaan, seperti pembinaan keluarga, ekonomi atau program sosial lainnya.<sup>2</sup>

Sementara itu, kondisi tanah Desa Bulu yang berada di wilayah lereng pegunungan sangat cocok untuk ditanami tanaman biofarmaka atau tanaman nonpangan seperti daun obat, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar.<sup>3</sup> Kondisi ini menjadi ciri khas wilayah dengan iklim tropis sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Masyarakat Desa Bulu lebih banyak memanfaatkan tanaman biofarmaka sebagai obat alternatif. Pilihan ini menemukan relevansinya dengan kebutuhan nyata masyarakat karena di awal masa pandemi akses untuk mendapatkan layanan kesehatan dan obat kimia terbatas.<sup>4</sup>

Pengolahan tanaman biofarmaka untuk pengobatan tradisional sudah dilakukan masyarakat Indonesia secara turun temurun. Di tengah semakin berkembangnya pengobatan modern hingga ke kawasan pedesaan, namun penggunaan tanaman biofarmaka sebagai obat masih tetap diminati masyarakat dan saat ini semakin berkembang. Sejak merebaknya Covid-19 ini, masyarakat meyakini kekebalan tubuh dapat diantisipasi dengan menggunakan biofarmaka sebagai penangkal virus tersebut. Tanaman biofarmaka yang diolah menjadi jamu, seperti rimpang, jahe, kunyit, temulawak atau kencur diyakini dapat meningkatkan imunitas tubuh. Masyarakat yang awalnya skeptis terhadap jamu mendadak menjadi penggemar jamu meskipun bahan baku yang biasanya dijual murah sebagai empon-empon bumbu dapur menjadi melonjak naik.<sup>5</sup>

Produksi tanaman biofarmaka sebagai obat herbal di Indonesia makin meningkat dari waktu ke waktu, baik oleh industri rumahan maupun perusahaan dengan manajemen modern.<sup>6</sup> Melihat hal tersebut diperlukan upaya pembudidayaan tanaman biofarmaka secara alami dan tetap memperhatikan aspek ramah lingkungan dengan menghindari penggunaan bahan-bahan kimia sehingga budidayanya pun harus secara organik. Untuk menghindari dampak negatif dari pemanfaatan tanaman biofarmaka bagi penderita penyakit, maka pemilihan jenis dan bahan tanaman obat harus secara baik dan benar sesuai indikasi

---

<sup>1</sup>Sutini, *Wawancara*, Bulu (09/09/2021).

<sup>2</sup><https://berbek.nganjukkab.go.id/desa/bulu/profil/125>

<sup>3</sup>N.n, "Tanaman Biofarmaka", <http://indoagropedia.pertanian.go.id/books/tanaman-biofarmaka>, diakses 10/09/2021.

<sup>4</sup>Peneliti, *Observasi*, Bulu (09/09/2021).

<sup>5</sup>Khoerul Anwar, Mia Fitriana, "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pembuatan Jamu Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Bagi Masyarakat Desa Sungai Besar Kabupaten Banjar Sebagai Pencegahan Covid-19," *Pro Sejahtera*, Vol. 3 (Maret, 2021),

<sup>6</sup>Muh. Said Hasan, "Pemanfaatan Potensi Tanaman Toga Sebagai Obat Herbal untuk Meningkatkan Drajat Hidup Sehat Desa Aka-Akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap" *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, UNM, ISBN: 978-623-7496-57-1 (2020): 872.

penyakit. Selain itu, tanaman biofarmaka akan jauh lebih berkhasiat jika digunakan dalam keadaan segar.

Peluang pemanfaatan tanaman biofarmaka yang besar masih menghadapi permasalahan, diantaranya: 1) kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan subur di pekarangan rumahnya masih minim; 2) keengganan masyarakat mengolah dan memanfaatkan potensi tanaman biofarmaka lokal yang di lingkungan rumah; 3) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan akibat belum massifnya pembinaan dari pemerintah; 4) pertumbuhan tanaman biofarmaka hanya bergantung pada alam sehingga hanya mengandalkan vegetasi alami, 5) kurangnya kapasitas tokoh penggerak masyarakat dalam pemanfaatan tanaman biofarmaka secara produktif. Keadaan ini dirasakan semakin kurang kondusif karena membudidayakan tanaman obat bagi petani dirasakan belum bermanfaat secara ekonomi karena bagi mereka pasarnya yang masih belum jelas.<sup>7</sup>

Berbagai permasalahan di atas juga dialami masyarakat Desa Bulu, terutama pada masih kurangnya ketrampilan dalam pengolahan tanaman biofarmaka menjadi produk yang bernilai ekonomis. Sesuai tipologi masyarakat perdesaan yang masih terjebak pada tradisi yang bersifat paternalistik, munculnya inisiasi tokoh masyarakat untuk memberdayakan aset dan potensi tanaman biofarmaka sangat diperlukan. Peneliti melihat komunitas PKK di Desa Bulu memiliki semangat dan antusias yang besar dalam berpartisipasi di setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Namun karena adanya pandemi kegiatan yang ada menjadi tidak begitu aktif kembali.<sup>8</sup>

Seiring diberlakukannya kondisi normal pasca kondisi darurat pada Juni hingga September 2021, masyarakat mulai diperbolehkan untuk menggelar kegiatan kemasyarakatan walaupun masih sangat terbatas. Momentum ini dipandang tepat untuk memulai usaha pemberdayaan kader-kader perempuan Desa Bulu untuk mengolah tanaman biofarmaka menjadi produk jamu yang bernilai ekonomis. Dengan diadakannya pemberdayaan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat para anggota komunitas perempuan untuk melaksanakan program-program berikutnya.

Karena banyaknya jumlah komunitas di Desa Bulu peneliti hanya berfokus pada kluster ibu-ibu PKK. Pemilihan komunitas PKK berdasarkan informasi bahwa masa pandemi belum ada kegiatan atau program yang dijalankan, sehingga diharapkan setelah adanya program ini bisa membangunkan kembali produktifitas ibu-ibu PKK dan perekonomian di Desa Bulu ini.<sup>9</sup> Dengan semangat yang tinggi diharapkan pemberdayaan perempuan ini mampu menjadi program yang dapat terus berlanjut. Setelah diberikan pelatihan atau pendampingan diharapkan anggota PKK atas prakarsa kader perempuan juga mampu menelurkan ketrampilannya kepada warga lain sehingga menjadi sebuah peluang jaringan usaha ekonomis yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Desa Bulu.

---

<sup>7</sup>Bella Oktavianita1, Kiki Wasilatus Sofyana, "Penanaman Biofarmaka Berbasis Agroforestry di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Kuningan", *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol 2, No 3 (Mei, 2020), 384.

<sup>8</sup>Peneliti, *Observasi*, Bulu (09/09/2021).

<sup>9</sup>Sutini, *Wawancara*, Bulu (09/09/2021).

Berdasarkan deskripsi kondisi obyektif komunitas dampingan tersebut di atas, perlu penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peran kader perempuan, dalam hal ini pengurus PKK Desa Bulu melalui program pengolahan tanaman biofarmaka menjadi serbuk jamu instan yang bernilai ekonomis. Manfaat dari penelitian ini diharapkan komunitas ibu-ibu PKK memiliki peta potensi dalam kewirausahaan serta aset keuangan yang didukung dengan desain perencanaan dan aktualisasi asset dan potensi mereka sendiri.

Melalui pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*) dimungkinkan secara partisipatif peneliti bersama komunitas PKK Desa Bulu menyusun rencana, melakukan dan mengevaluasi hasil penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan peran kader perempuan melalui program pengolahan biofarmaka berbasis komunitas di Desa Bulu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

## Metode

Metode yang digunakan dalam program pendampingan masyarakat ini adalah *service learning*.<sup>10</sup> Peneliti melakukan pembinaan terhadap kader PKK Desa Bulu untuk dapat melakukan *knowledge sharing* dalam pengolahan tanaman biofarmaka menjadi serbuk jamu instan. *Knowledge sharing* adalah salah satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Peneliti sekaligus sebagai dosen STAI Darussalam Nganjuk memberdayakan mahasiswa agar dapat membagi pengetahuannya kepada anggota PKK Desa Bulu dengan dukungan *stakeholder* setempat. Kegiatan yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengembangan program *knowledge sharing* dan pengarusutamaan program *knowledge sharing* dalam pendampingan anggota PKK.

Pada tahap pengembangan program *Knowledge Sharing*, peneliti menginisiasi peningkatan prinsip partisipasi dalam pengembangan program mitra pengabdian, dengan indikator kualitas pemahaman *stakeholder* terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengembangan program. Dalam perencanaan, peneliti bersama kader PKK Desa Bulu mengundang peran serta *stakeholder* mitra pengabdian dalam merencanakan pengembangan program dengan indikator: 1) keterlibatan tokoh-tokoh kunci dalam pemetaan sosial (analisa sosial); 2) Keterlibatan togamas, pemuda, perempuan, dsb; dalam pemetaan sosial (analisa sosial); dan 3) Keaktifan pengurus lembaga/komunitas mitra pengabdian dalam memberikan saran/masukan. Setelah perencanaan, peneliti dan kader PKK

---

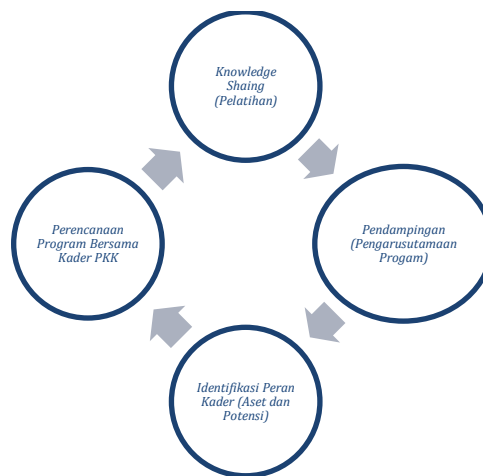
<sup>10</sup>Peter Felten and Patti H. Clayton, "Service-Learning," *New Directions for Teaching and Learning* (2011). Susan R. Jones, Janet Eyler, and Dwight E. Giles, "Where's the Learning in Service-Learning?," *The Journal of Higher Education* (2001). Robert G. Bringle and Julie A. Hatcher, "Implementing Service Learning in Higher Education," *Journal of Higher Education* (1996).

<sup>11</sup>Widodo, "Peran Knowledge Sharing Terhadap Kinerja UKM Berbasis Kewirausahaan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 14, no. 2 (2005): 17-27. Linda Ariany Mahastanti, Yeterina Widi Nugrahanti, and Sri Hartini, "Model Transfer Knowledge Usaha Kecil Menengah Dalam Menciptakan Inovasi Produk (Studi Kasus Usaha Kerupuk Kabupaten Tuntang Semarang)," *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-3)* 3 (2013): 1-17. Nova Syifani, "Pengaruh Knowledge Sharing Enablers Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK." (2017).

melibatkan peran serta *stakeholder* mitra pengabdian dalam pelaksanaan dan pengawasan pengembangan program.

Setelah tahap pengembangan program terselesaikan, dilanjutkan dengan pengarusutamaan program program *knowledge sharing* mitra pengabdian dengan pendekatan *service learning*. Dalam hal ini mitra pengabdian diberi kesempatan untuk melakukan *knowledge sharing* ketrampilan membuat serbuk jamu instan dan pengemasannya dalam bentuk pelatihan bagi sasaran pengabdian (ibu-ibu anggota PKK). Fokus kegiatan ini adalah terbukanya ruang-ruang bagi dosen dan mahasiswa untuk belajar bersama mitra pengabdian tentang pengembangan program dengan indikator kualitas pemahaman dosen, mahasiswa dan *stakeholder* mitra pengabdian atas pengembangan program dan konsep kemitraan. Luaran dari kegiatan ini adalah upaya-upaya inisiasi dosen/mahasiswa dalam memberdayakan aset mitra pengabdian dan identifikasi peran kader, aset mitra dan potensi pengembangan kelembagaan, dengan indikator: 1) identifikasi peningkatan kapasitas kader; 2) identifikasi pengembangan aset; dan 3) identifikasi pengembangan potensi kelembagaan.

Parameter keberhasilan program ditentukan dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip pemberdayaan pada kerangka pengabdian masyarakat, yaitu capaian-capaian dalam pelibatan kader perempuan sebagai mitra pengabdian dalam mengerahkan potensi dan aset dalam pengembangan program.



Gambar 1. Proses Pemberdayaan Peran Kader PKK Desa Bulu

## Hasil

### A. Pemetaan Sosial

Dalam tahap pemetaan sosial (analisa sosial) di lokasi Dusun Tawing, telah dilakukan beberapa kegiatan. Mahasiswa beserta dosen mengidentifikasi potensi, bakat, minat, dan keahlian, serta menyepakati alternatif kluster yang akan dikonfirmasi. Capaian kinerja yang telah disepakati dalam kegiatan ini adalah kesepakatan untuk memberdayakan ibu-ibu PKK dengan program pembuatan serbuk jamu instan.

B. Perkenalan/Sosialisasi

Perkenalan/sosialisasi dilakukan mahasiswa dengan terlebih dahulu menemui Supini ketua PKK untuk menjelaskan hal ihwal pemberdayaan komunitas PKK. Selama persiapan pelatihan pembuatan serbuk jamu instan pelaksana berkoordinasi langsung dengan ketua PKK Desa Bulu. Koordinasi dilakukan terutama untuk menyampaikan pemberitahuan kepada mitra pengabdian serta bahan-bahan yang perlu di siapkan. Dalam koordinasi tersebut ketua PKK memberi beberapa masukan.

*Pertama*, peserta pelatihan terdiri dari para ibu anggota PKK Desa Bulu. *Kedua*, memberi rekomendasi untuk tempat pelaksanaan, yakni di Balai Desa Bulu. Sesuai hasil koordinasi ini, mitra pengabdian adalah PKK Desa Bulu meliputi ketua PKK beserta anggotanya.

C. Pencermatan dokumen/informasi dan Observasi

Dalam proses ini peneliti bersama mahasiswa mencermati dokumen program kerja, meminta pandangan informan tentang pengembangan program pembuatan serbuk jamu instan, mendeteksi masalah (dari informan), dan mendeteksi potensi objek (dari informan). Peneliti bersama Mahasiswa juga telah mengamati kegiatan objek pada saat kunjungan/sosialisasi dan mewawancarai *stakeholder* (tidak terstruktur). Setelah proses ini peneliti dan mahasiswa dapat menentukan potensi bidang manajemen organisasi, SDM serta lingkungan hidup, dan menentukan aset-aset yang akan diberdayakan.

D. Penentuan program kerja KPM-DRP

Peneliti dan mahasiswa mendiskusikan fokus program dan menyepakati waktu dan tempat program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam proses ini capaian kinerja yang disepakati yaitu menyepakati fokus program berupa pembuatan pembuatan serbuk jamu instan. *Stakeholders* dan mitra pengabdian juga menyepakati waktu dan tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan program.

Peneliti dan mahasiswa kemudian membahas draft program bersama mitra pengabdian. Dalam hal ini mitra pengabdian memberikan paparan aset yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan program, seperti sumber daya manusia, sarana prasana dan lain sebagainya. Tahap berikutnya, penyusunan kepanitian yang melibatkan stakeholder sebagai pelaksana program kerja serta menyusun pembagian tugas yang melibatkan mitra dampingan.

E. Pihak-pihak yang terlibat (*stakeholder*)

Dalam program kegiatan tersebut pihak-pihak yang terlibat (*stakeholder*) antara lain Kepala Desa Bulu sekaligus didaulat sebagai penasehat panitia dan perangkat desa perempuan, sekaligus menjadi peserta kegiatan. Pemateri pembuatan serbuk jamu instan melibatkan pihak internal dan eksternal, dari mahasiswa Erinna Eka Ayu Nadilla untuk materi manfaat jamu dan Lu'luil Munawaroh untuk materi pembuatan serbuk jamu instan.

Peserta pelatihan adalah anggota PKK Bulu yang ditunjuk dan diundang pengurus. Peserta pelatihan termasuk pihak yang telah diberikan sosialisasi sehingga mendapat pemahaman awal mengenai target program.

F. *Resources* yang sudah dimiliki

Aset mitra pengabdian yang digunakan dalam pelatihan pembuatan serbuk jamu instant ini adalah gedung, *sound system*, laptop, LCD, peralatan dapur, dan peserta pelatihan dari unsur anggota PKK Desa Bulu.

G. Koordinasi Pengarahan Aset dan Potensi dalam Pelaksanaan Program Kerja)

Pada tahap pengerahan aset dan potensi pada pelaksanaan program kerja peneliti dan mahasiswa berkoordinasi dalam mempersiapkan dan menggunakan aset dan potensi. Peneliti dan mahasiswa berkoordinasi dengan panitia gabungan dalam mempersiapkan dan menggunakan aset dan potensi dalam program kerja. Koordinasi juga dilakukan bersama togamas dalam hal ini adalah masyarakat sekitar mitra sasaran untuk ikut memantau kegiatan agar mendapat dukungan agar aset dan potensi dapat dijalankan bersama-sama.

H. Implementasi Program

Berdasarkan koordinasi yang telah dilakukan dan disepakati, maka tahap pertama dalam program pelatihan pembuatan serbuk jamu instant adalah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut bertempat di Balai Desa Bulu dan dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Oktober 2021 pukul 08.00 WIB. Jamin Penjaga kebun Balai Desa ikut terlibat dalam persiapan berlangsungnya acara tersebut, seperti menyiapkan dekorasi, meja, kursi, *sound system*, dan peralatan masak untuk pelatihan tersebut. Kegiatan diikuti oleh anggota PKK sebanyak 20 orang yang terbagi menjadi 4 kelompok.

I. Tabel 1. Materi, Jam Pertemuan dan Narasumber

No	Materi	JP	Narasumber
1	Pegantar	1 ('45)	Afi Nuruz Zahrok
2	Manfaat jamu	1 ('45)	Khusnul Khotimah
3	Tutorial pembuatan serbuk jamu instant	1 ('45)	Lu'luil Munawaroh
4	Pendampingan	-	Peneliti
5	Desiminasi	-	Peneliti

Sebelum memulai pelatihan, pemateri atau narasumber memberikan kuis (pre test) untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta pelatihan tentang program yang akan dilaksanakan. Dalam proses ini peserta dipandu oleh peserta KPM-DRP Pokja 10. Sebelum pelatihan dimulai peserta mendapatkan materi terlebih dahulu tentang manfaat bahan-bahan dasar untuk kesehatan badan. Setelah itu pelatihan dimulai, peserta mendapatkan bahan dari tim pokja berupa jahe, kencur, kunyit, temulawak, gula, daun sereh, dan kayu manis. Kemudian peserta melakukan proses pengolahan sesuai panduan pembuatan dari pemateri.



Gambar 1. Praktik Pengolahan Tanaman Biofarmaka Menjadi Serbuk Jamu

Setelah menerima materi cara pembuatan jamu instan para peserta diberikan teknik pengemasan. Dalam proses ini, setelah pengolahan selesai dan bahan dasar beserta bahan lainnya sudah tercampur dan menjadi serbuk, dilanjutkan pengemasan dalam kantong plastik sesuai dengan takaran yang diinginkan (100 gram) per kantong plastik. Setelah semua tahap selesai, pemateri memberikan kuis (post test) untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan oleh narasumber.

J. Pendampingan Pascaprogram

Pada hari Rabu, 13 Oktober 2021 di Balai Desa Bulu peneliti dan mahasiswa bersama Ibu-ibu PKK mengadakan pertemuan membentuk koordinator program tindak lanjut pelatihan serbuk jamu instan. Sebelumnya peneliti telah menemui Sutini Ketua PKK untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan tindak lanjut ini. Pada pertemuan ini Pengurus PKK juga menghadirkan para pengurus Karang Taruna Desa Bulu. Pengurus Karang Taruna yang semula mengalami kevakuman karena tidak memiliki program yang jelas pada pertemuan ini mendapatkan stimulasi untuk melakukan kegiatan seperti yang telah dilakukan para anggota PKK. Untuk menjamin keberlanjutan, semua peserta rapat sepakat menunjuk kader PKK untuk bertindak sebagai kader pendampingan program-program selanjutnya. Tri R, salah satu alumni peserta yang dianggap paling menonjol ditunjuk sebagai kader pendampingan.

K. Implementasi Pendampingan Kader

Pendampingan kader PKK untuk mendesiminasikan ketrampilan pengolahan tanaman biofarmaka dilaksanakan di SDN 2 Bulu. Awalnya peserta yang diajak mengikuti desiminasi program oleh kader PKK adalah para Guru SDN 2 Bulu). Namun, karena kesibukannya para guru menyatakan belum memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Akhirnya kader PKK didampingi mahasiswa memilih peserta didik SDN 2 Bulu kelas atas untuk mengikuti pelatihan yang diberikan Kader PKK. Kegiatan desiminasi ini berlangsung sukses dan berhasil menambah skill kader PKK dalam meracik jamu dan mengemasnya.



Gambar 2. Desiminasi Pengolahan Serbuk Jamu Oleh Alumni Pelatihan Tri R di SDN 2 Bulu (16/10/2021)

#### L. Evaluasi Dampak

Ditinjau dari aspek dampak, pelatihan serbuk obat jamu instan memenuhi kelayakan tujuan dan strategi yang ditetapkan peneliti bersama mitra dampingan, karena berdasarkan *Focus Group Discussion (FGD)*<sup>12</sup> didapatkan pengakuan peserta akan bertambahnya wawasan tentang pengolahan biofarmaka menjadi serbuk jamu instan yang bernilai produktif. Dampak yang dirasakan peserta adalah kerelaan mereka untuk menularkan pengalaman dalam pengolahan biofarmaka kepada sanak kerabat. Secara mandiri mereka mengolah sendiri biofarmaka di rumahnya masing-masing untuk dijadikan produk yang layak jual. Efektifitas strategi program ditandai dengan keberadaan komponen masyarakat lain di luar keanggotaan PKK Desa Bulu yang mencoba pembuatan jamu instan dengan bimbingan alumni pelatihan. Yang tidak kalah pentingnya identifikasi aset mitra pengabdian yang dirasakan meningkat. Balai desa yang sebelumnya hanya digunakan sebagai kegiatan desa kini dapat digunakan sebagai tempat pengembangan skill masyarakat terutama Ibu-ibu PKK.

#### Diskusi

Imbas program bagi komponen masyarakat tersebut membuktikan efektifitas perencanaan yang dikoordinasikan kader mitra pengabdian, dalam hal ini Supini Ketua PKK Desa Bulu dapat berjalan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan antusias anggota PKK yang merespon baik program yang direncanakan dan keseriusan mereka mengikuti pelatihan. Kondisi ini dapat terjadi karena didorong efektifitas pengalokasian sumber daya karena adanya koordinasi pelaksanaan program, meliputi waktu, tempat, dan teknis pelaksanaannya.

Para penanggung jawab program yang dikendalikan Supini menunjukkan efektifitas kinerja kelembagaan dengan melakukan pembagian tugas pada struktur kepanitiaan yang berakibat langsung pada kelayakan organisasi pelaksana program. Aspek-aspek yang menunjukkan capaian ini terletak pada kepatuhan pelaksana program dalam ketuntasan perencanaan program dan implementasi program. Selain itu pengambilan keputusan

<sup>12</sup>Peneliti, *Focus Group Discussion* bersama Pengurus PKK, Bulu (13/10/2021).

dilakukan dengan musyawarah antara pelaksana dan calon peserta sehingga tidak ada unsur pemaksaan dalam pengambilan keputusan.

Peran kader PKK Tri R yang dihasilkan dalam FGD tindak lanjut program dalam mendesiminasikan ketrampilannya mengidentifikasi peran kader/agen mitra pengabdian dalam memanfaatkan potensi terbukti efektif Dengan ikut serta membantu peserta KPM baik material maupun tenaga dibuktikan dengan antusiasme mengikuti Program yang diselenggarakan. Sedangkan identifikasi aset yang dinilai akan dapat dikembangkan sendiri oleh mitra pengabdian ditunjukkan dengan adanya pembuatan serbuk jamu instan oleh warga di luar keanggotaan PKK di rumah masing-masing secara praktis.

Berdasarkan temuan imbas program pada komunitas lain di atas peningkatan kader perempuan (PKK) Desa Bulu sebagai dapat ditunjukkan pada hal-hal sebagai berikut:

- A. Pemberdayaan komunitas dalam mengeksplorasi potensi komunitas melalui pembuatan serbuk jamu instan;
- B. Pengembangan skill dalam menstimulasi potensi anggota PKK melalui pelatihan pembuatan serbuk jamu instan;
- C. Pengembangan aset komunitas dengan menjaring dukungan tokoh masyarakat dan kader PKK lainnya untuk membantu mendukung tercapainya program; dan
- D. Pendampingan anggota PKK untuk menindaklanjuti pembuatan jamu instan secara mandiri untuk menumbuhkan ekonomi keluarga.

Temuan imbas program ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun *capacity building* pada kader perempuan PKK Desa Bulu. Morrison seperti diungkapkan Lusi Oktaviani Belpatria menyebut *capacity building* merupakan proses mendorong perubahan individu dan kelompok dalam mengoptimalkan potensinya untuk merespon perubahan secara berkesinambungan.<sup>13</sup>

Dalam kaitan konsep Morrison dengan program menunjukkan pendampingan peran kader perempuan berhasil mendorong kader PKK untuk dapat mengikuti proses perencanaan dan implementasi program yang menghasilkan kader pengembangan program yang sebelumnya belum mereka alami sendiri.

Munculnya kader PKK dalam tindak lanjut program pengolahan serbuk jamu instan menunjukkan tiga level *capacity building*, yaitu: 1) tingkatan individual, berupa munculnya ketrampilan baru dalam memotivasi diri dan anggota komunitas; 2) tingkatan institusional, berupa mekanisme pengambilan keputusan yang bersifat kolektif dan pemanfaatan sarana dan prasarana dengan memanfaatkan jaringan organisasi; dan 3) tingkatan sistem, yaitu munculnya kerangka kerja yang bersinggungan dengan pengambilan kebijakan yang mendukung penerapan program.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Morrison Tonence, *Actionable Learning: Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning* (ADB institute, 2001), 16.

<sup>14</sup>Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006), 16.

## Kesimpulan

Pengembangan potensi komunitas teridentifikasi dengan upaya kader perempuan PPK Desa Bulu untuk meningkatkan potensi anggotanya. Kader perempuan PKK Desa Dulu berhasil memberdayakan komunitas melalui pembuatan serbuk jamu instan dengan dukungan aset yang mereka miliki. Kader perempuan PKK Desa Bulu juga berhasil menindaklanjuti program dengan desiminasi program dan sosialisasi di masyarakat lebih luas yang dilakukan oleh kader yang berasal dari alumni pelatihan pengolahan serbuk jamu instan. Kader perempuan PKK Desa Bulu mengalami peningkatan *capacity building* secara individu, institusional dan jaringan sistem.

## Pengakuan/Acknowledgements

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LP3M STAI Darussalam atas kesempatan yang diberikan melalui pendanaan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat 2021.

## Daftar Referensi

- Anwar, Khoerul dan Mia Fitriana, "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Pembuatan Jamu Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Bagi Masyarakat Desa Sungai Besar Kabupaten Banjar Sebagai Pencegahan Covid-19." *Pro Sejahtera*, Vol. 3 (Maret 2021).
- Felten Peter and Patti H. Clayton. "Service-Learning." *New Directions for Teaching and Learning* (2011).
- Hasan, Muh. Said. "Pemanfaatan Potensi Tanaman Toga Sebagai Obat Herbal untuk Meningkatkan Drajat Hidup Sehat Desa Aka-Aka Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap." *Prosising Seminar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, UNM, ISBN: 978-623-7496-57-1 (2020).
- <https://berbek.nganjukkab.go.id>.
- Linda Ariany Mahastanti, Yeterina Widi Nugrahanti, and Sri Hartini, "Model Transfer Knowledge Usaha Kecil Menengah Dalam Menciptakan Inovasi Produk (Studi Kasus Usaha Kerupuk Kabupaten Tuntang Semarang)." *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-3)* 3 (2013).
- N.n, "Tanaman Biofarmaka". <http://indoagropedia.pertanian.go.id/books/tanaman-biofarmaka>, diakses 10/09/2021.
- Nova Syifani, "Pengaruh Knowledge Sharing Enablers Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK." (2017).
- Oktavianita, Bella dan Kiki Wasilatus Sofyana. "Penanaman Biofarmaka Berbasis Agroforestry di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Kuningan". *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol 2, No 3 (Mei, 2020).
- Riyadi, Slamet. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2006.
- Robert G. Bringle and Julie A. Hatcher, "Implementing Service Learning in Higher Education." *Journal of Higher Education* (1996).

Susan R. Jones, Janet Eyler, and Dwight E. Giles, "Where's the Learning in Service-Learning?" *The Journal of Higher Education* (2001).

Tonence, Morrison. *Actionable Learning: Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning*. ADB institute, 2001.

Widodo. "Peran Knowledge Sharing Terhadap Kinerja UKM Berbasis Kewirausahaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 14, No. 2 (2005).